

# Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Aurista Sheftia Amertha<sup>1</sup>, Fina Surya Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

<sup>1</sup> Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

e-mail: auristasheftiaamertha@gmail.com finasuryaanggraini224@gmail.com

Submitted: 02-08-2021

Revised : 12-12-2021

Accepted: 20-01-2022

**ABSTRACT.** Learning Islamic Religious Education is a compulsory subject in school institutions that contains the teaching of Islam, which involves students. The purpose of this study is to implement the rights of students with special needs in the realm of education, especially Islamic religious education. The research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data analysis techniques include data collection, data presentation, and data verification. The results of the study show that: learning planning uses a learning implementation plan (RPP) and curriculum, learning implementation is carried out once a week, learning evaluation is carried out through assessment which aims to determine the ability level of students with special needs.

**Keywords:** Learning Islamic Religious Education, Spiritual Aspects, Children with Special Needs



<https://doi.org/10.31538>

## How to Cite

Amertha, A.S. Anggraini, F.N (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 1( 2),

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT di antara makhluk-makhluk lainnya, manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah SWT yang lain. Secara dhoir manusia memiliki indera perasa, indera penglihatan, indera pendengaran, indera pengecap. Allah SWT menganugerahkan manusia akal sebagai kesitimewaan serta kelebihan yang di anugerahi oleh Allah SWT kepada manusia. Sehingga manusia dapat membedakan di antara perkara yang baik dan perkara yang buruk, itulah yang membedakan manusia lebih unggul di antara makhluk Allah SWT yang lainnya. Secara hakikat, manusia diciptakan untuk tanggung jawab yang mulia, yakni menjadi khalifah (pemimpin) di atas muka bumi ini. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban manusia untuk bertanggung jawab akan kelebihan serta keistimewaan yang dianugerahi oleh Allah SWT agar dikembangkan dengan cara yang mulia yaitu melalui sebuah pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Pendidikan adalah penopang harapan bangsa yang bertumpu pada manusia. Pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia, dalam arti secara luas proses tersebut adalah sebuah harapan untuk menciptakan manusia yang sejati, manusia yang baik budi pekertinya, manusia yang memiliki intelektual, manusia yang berakhlak mulia. Secara singkat, arti dari manusia sejati adalah manusia yang memiliki karakter baik.(Utami, 2018) Fungsi pendidikan bukan hanya transfer of knowledge, tetapi lebih kepada pembentukan karakter peserta didik, berkembangnya potensi baik yang

dimiliki peserta didik, membentuk moral serta akhlak yang baik bagi individu itu sendiri. (Ichsan, 2016) Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan yang sangat luhur dalam ajaran agama Islam, yaitu meningkatkan akhlak dan memperjuangkan pembentukan karakter.

Dalam lingkup sekolah, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di dalam sebuah lembaga, yang berisi mengenai ajaran-ajaran agama Islam, sejarah agama Islam dan yang memiliki hubungan dengan keagamaan. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi yang memuat ajaran Islam yang menunjang tingkat kesadaran spiritual peserta didik dan membentuk gaya moral yang luhur di kalangan peserta didik. (Choli, 2019) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mencakup beberapa hal yaitu lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, sejarah Islam sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan sebuah keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (Wirawan, 2018)

Pendidikan merupakan salah satu hak manusia yang dilindungi oleh perangkat hukum Internasional dan Nasional. (Maftuh, 2017) Pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 menyatakan, bahwa setiap warga Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kemudian pasal 8 ayat 1 dari Undang-Undang yang sama menyebutkan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik/mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan. Instrumen hukum internasional yang melindungi hak asasi manusia ini adalah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 yang menetapkan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. (Rohmah, 2011) Pendidikan tidak hanya diberikan kepada individu yang memiliki keutuhan fisik atau mental yang baik, pendidikan diberikan tidak memandang latar belakang dari setiap individu. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam hal ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi atau tingkah laku sosial. (Hanum, 2017) Kark dalam Jamila menyebutkan bahwa anak-anak di anggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila rencana pendidikannya perlu di sesuaikan. Hal ini dikarenakan kondisi mereka yang membuat mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan cara yang biasa, sehingga anak berkebutuhan khusus harus diberikan layanan pendidikan secara khusus. Bukan hanya kekurangan-kekurangan saja yang bisa masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, anak-anak berbakat yang memiliki intelegensi tinggi juga termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Karena secara hakikatnya anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. (Rohmah, 2011)

Peneliti mengambil judul penelitian "Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan aspek spiritual anak berkebutuhan khusus" dengan alasan bahwa peneliti ingin merealisasikan hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Bukan hanya mengenai intelektualnya saja akan tetapi dari ranah spiritual yang juga harus dikembangkan. Karena pendidikan agama Islam merupakan bekal peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang akan dipakai oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi atau suasana yang diteliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Peneliti disini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna untuk mendukung penyajian data. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan mengambil data di lapangan secara natural dan wajar tanpa memanipulasi data-data yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. (Gunawan, 2016)

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bersifat penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti akan mengamati secara langsung objek penelitian yang ada di lapangan. Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis. Agar peneliti dapat mendeskripsikan mengenai kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan aspek spiritual siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen

## **DISKUSI DAN HASIL PENELITIAN**

### **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Wira Kusuma Prigen**

Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam merupakan tahap terealisasinya sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki hak sama mengenai pendidikan dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari masing-masing individu, sebagaimana mestinya peserta didik berkebutuhan juga harus terbentuk moral dan akhlak yang baik melalui sebuah pendidikan. Salah satu organisasi dunia yang bergerak di bidang Pendidikan, Sains dan Budaya yaitu UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) telah menetapkan empat pilar peran pendidikan.

Pertama, Learning to know (Belajar untuk mengetahui) Pada pilar pertama ini, pendidikan memiliki peran sangat penting yakni mencetak dari generasi ke generasi untuk memaksimalkan potensi yang di miliki serta memanfaatkan dengan baik kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Kedua, Learning to do (Belajar untuk melakukan) Pada pilar kedua, peserta didik di arahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai minat dan bakatnya, sehingga output yang di harapkan peserta didik dapat belajar dengan melakukan. Ketiga, Learning to live together (Belajar untuk bekerjasama) Pada pilar ketiga, pembelajaran dengan mengedepankan kerjasama melalui pemahaman dan menghargai orang lain di harapkan peserta didik dapat hidup kerjasama, saling menghargai, saling memberi serta saling menerima pendapat dari orang lain. Keempat, Learning to be (Belajar menjadi manusia yang utuh) Pada pilar keempat, di utamakan pada proses pembelajaran yang melatih peserta didik agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga dengan adanya rasa percaya tinggi yang tumbuh di dalam diri peserta didik diharapkan dapat menjadikan setiap individu siap menghadapi permasalahan yang timbul di dalam masyarakat. (PURA, 2017)

Dari empat pilar yang sudah di tetapkan tersebut, terdapat tujuan dari keseluruhan Pendidikan Agama Islam menjadi lima bagian, menurut Al-Abrasy yaitu: (Syafe'i, 2015) Membentuk akhlak yang baik, seperti tujuan utama Rasulullah SAW dalam menyebarkan Agama

Islam yaitu menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi manusia yang berperilaku baik dan menjadi insan kamil. Mempersiapkan peserta didik untuk dunia dan kehidupan di akhirat. Mempersiapkan peserta didik untuk urusan dunia profesional (mencari rezeki) sesuai kaidah Agama Islam. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu khususnya Ilmu Pendidikan Agama Islam. Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam segala jenis bidang yang di tekuninya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mengisi kematangan pemikiran peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan materi pelajaran saja, akan tetapi menerapkan hakikat akhlak terpuji dan mengkondisikan cara berpikir setiap individu agar bisa menjalani hidup dengan baik. Serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah di dapat di jenjang sekolah, terutama peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki tujuan agar dalam kehidupan setelah belajar di sekolah, mampu untuk bertahan hidup tanpa bergantung dengan oranglain dan tetap memiliki akhlak yang baik. Karena pendidikan agama Islam menitik beratkan pada penanaman moral yang baik dan memiliki kepribadian yang bernilai ajaran-ajaran agama Islam.

Secara kodrati, semua manusia memiliki sebuah kebutuhan tak terkecuali seperti halnya anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki sebuah kebutuhan yang berupa pendidikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan yang berupa pendidikan, diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu menopang kehidupannya di masa mendatang dengan tidak terlalu bergantung kepada orang lain dan memiliki pengetahuan selayaknya manusia lain. Adanya lembaga-lembaga yang menerima anak berkebutuhan khusus maka kebutuhan mereka yang berupa pendidikan sudah bisa terpenuhi, harapannya adalah melalui pendidikan yang ada di lembaga mereka dapat memperluas wawasan pengetahuan sehingga dapat berfikir kreatif dan inovatif. Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. (Abdullah, 2013)

Pemerintah memberikan izin lembaga sekolah luar biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak belajar disana. Sebagai warga Negara tentunya harus memaksimalkan kesempatan ini sebaik mungkin, agar sekolah luar biasa benar terealisasi dalam segi pendidikan yang baik. Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau kelainan mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Serta tujuan dari Sekolah Luar Biasa juga untuk mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. (Firmansyah & Widuri, 2014)

Melalui sekolah dasar luar biasa peserta didik berkebutuhan khusus bisa mendapatkan hak belajar yang sama dengan lainnya. Selain pendidikan agama islam memiliki tujuan untuk mengembangkan intelektual serta membentuk moral, implementasi lainnya yaitu untuk mengembangkan aspek spiritual yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam menciptakan generasi yang unggul dan memiliki kepribadian yang baik sangat di perlukan proses pembelajaran yang juga memiliki kualitas tinggi, yang tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dari masing-masing siswa.

Pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia dalam arti bersifat manusiawi senantiasa perlu di orientasikan komponen-komponennya, sehingga tetap bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman, sosial masyarakat serta alam semesta. Dalam Islam konsep pendidikan bukan hanya dikenal dengan konsep tarbiyah dan ta’lim, tetapi juga ta’dib yang meliputi pembinaan potensi intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu

sistem pembelajaran yang lebih memprioritaskan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Proses pembelajaran yang diarahkan kepada kualitas intelektual saja, belum tentu akan menghasilkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sebaliknya proses pembelajaran yang diarahkan kepada kualitas emosional dan spiritual dengan sendirinya akan melahirkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sekaligus. (Sulaiman et al., 2018)

Kecerdasan spiritual, yakni suatu kecerdasan yang tidak hanya bertumpu pada kualitas manusiawi yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai ke-Tuhanan. Kecerdasan spiritual akan menjadikan kekuatan moralitas yang berpihak secara konsisten pada nilai-nilai universal. (Sholiha et al., 2017) Spiritual adalah pandangan kehidupan seseorang yang di ekspresikan lebih tinggi, lebih kompleks, lebih mendalam mengenai kehidupan rohani yang diwujudkan dalam bentuk cara berfikir, berdoa, berkarya yang semua itu tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan. Penelitian Turney dan Willis dalam Sarwono mengemukakan bahwa agama dan nilai-nilai moral memiliki pengaruh yang sangat signifikan, dan bahkan menjadi pengendali sebuah kehidupan manusia yang di aplikasikan melalui pembinaan-pembinaan kepribadian manusia yang jika tertanam secara baik dan kuat maka akan semakin kuat pula pengaruh baik yang terdapat di dalam setiap individu, terutama dalam pengendalian sikap dan tingkah laku yang baik. (Yantie, 2014)

Kecerdasan atau aspek spiritual senantiasa harus di kembangkan, karena sejatinya aspek spiritual merupakan tujuan kompleks dalam sebuah kehidupan yang mengacu pada hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Menurut Fitri Indriani yang di kutip oleh Yuliyatun menyebutkan ada beberapa upaya dan strategi yang harus di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa antara lain: Menjadi teladan bagi peserta didik, membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan kita, menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan prespektif ruhaniah, mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang sedang mengalami musibah, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, membaca puisi-puisi dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional, mengajak peserta didik menikmati keindahan alam semesta, mengikut sertaka peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial. (Yuliyatun, 2018)

### **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen**

Perencanaan merupakan sebuah penerapan yang rasional dianalisis secara sistematis mengenai proses perkembangan pendidikan dengan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan bagi peserta didik. Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat proses perolehan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memberi pengaruh secara langsung kepada peserta didik.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu harus tercantum sebuah perencanaan pembelajaran guna untuk penjabaran dan pengembangan dari sebuah kurikulum. Dalam menyusun rencana kurikulum, guru harus mengacu pada persyaratan kurikulum, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi serta potensi yang terdapat pada masing-masing sekolah. Tentu saja dalam hal ini sangat berpengaruh pada implementasi dari isi perencanaan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekolah. (Jaya, 2019)

Majid dalam Nazar (Nazar, 2019) mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode

pengajaran serta meliputi sebuah penilaian yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Secara ringkas perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan untuk menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan. (Kusnawan, 2010) Perencanaan Pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan Pembelajaran, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan Pembelajaran, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang akan digunakan. Pada penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah yang memiliki pengalaman luas perihal tentang proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga Sekolah Dasar luar biasa sama dengan sekolah pada umumnya, peneliti juga mengetahui bahwa kurikulum yang dipakai di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen adalah menggunakan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran dipusatkan kepada peserta didik dan guru mendampingi penuh untuk setiap tahap-tahap yang dilakukan di dalam pembelajaran tersebut, guru juga tidak lepas tangan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena peserta didik berkebutuhan khusus dapat menerima setiap pembelajaran dengan mendapatkan bimbingan penuh dari guru.

Di sekolah luar biasa juga menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di dalam setiap pembelajarannya, serta mengacu pada Program Tahunan dan Program Semester yang sudah di setujui oleh para dewan guru. Para guru di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen membuat perencanaan yang tidak keluar dari lingkup kurikulum 2013 yang di sederhanakan secara rinci guna untuk membuat kegiatan yang bervariasi dan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum.

Media yang digunakan dalam sebuah perencanaan yaitu menggunakan papan tulis, alat-alat praktek, gambar, dan lain-lain. Guna untuk mengatasi rasa bosan peserta didik berkebutuhan khusus kunci utama agar dapat terealisasi materi yang sudah di sampaikan yaitu dengan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan mungkin. Mengingat kemampuan daya ingat dari masing-masing mereka ada yang sedang dan ada yang rendah. Sehingga tugas guru secara inti disini adalah merencanakan strategi untuk memusatkan perhatian peserta didik berkebutuhan khusus agar berpusat kepada penjelasan guru.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen**

Pelaksanaan adalah komponen penting yang mendukung terlaksananya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel dan mengacu pada kurikulum seperti halnya di sekolah umum. Pelaksanaan Pembelajaran yaitu Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai variasi metode serta strategi untuk menyampaikan sebuah Ilmu Pengetahuan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. (Anggraeni & Akbar, 2018) Pelaksanaan Pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk berbagi dan mengolah informasi yang diberikan guru kepada peserta didik, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat bagi peserta didik, serta dapat menjadi landasan bagi peserta didik di kemudian hari. Jika terdapat kendala dalam proses penerapannya maka akan disesuaikan dengan kondisi yang ada seperti penyesuaian terhadap sumber belajar, media yang digunakan, serta penilaian terhadap peserta didik. (Cahyono, 2019)

Peneliti menemukan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode Drill. Yaitu guru mengulang-ulang materi yang disampaikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Sehingga menimbulkan rasa percaya diri mereka yang kemudian akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan satu kali dalam satu minggu, dilakukan semaksimal mungkin menggunakan berbagai variasi metode serta strategi dengan tujuan

agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menerapkan apa yang sudah di dapat mengenai Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

### **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen**

Evaluasi Pembelajaran yang merupakan komponen penting bagi guru untuk tahap mengetahui efektifitas pembelajaran serta untuk memperbaiki program pembelajaran yang akan dilakukan di tahap selanjutnya. Serta proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. (Arifin, 2015) Secara khusus evaluasi memiliki tujuan yakni untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerima Ilmu Pengetahuan yang di ajarkan di dalam kelas, maupun diluar kelas. Evaluasi Pembelajaran merupakan sebuah proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi Pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan setiap bulan pada minggu terakhir.

Selain keterampilan guru dalam menentukan tingkat kemampuan peserta didik, dalam evaluasi juga perlu memahami tujuan belajar peserta didik secara akurat guna untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik tersebut. (Purwanto, 2009) Dalam hal ini, evaluasi yang akan dilakukan akan menyesuaikan dengan pola belajar, lingkungan, dan juga kemampuan dari setiap individu. Tentunya evaluasi untuk peserta didik normal akan berbeda dengan evaluasi untuk peserta didik luar biasa. Peserta didik luar biasa atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki tipe dan ciri khasnya masing-masing, yang membedakannya dengan anak biasa.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen adalah berupa soal ujian ringan, praktek-praktek ringan, hafalan surat-surat pendek dan juga assessment (penilaian) yang berupa lembar penilaian kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Lembar penilaian (assessment) tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu dengan keterangan sebagai berikut: mampu (M), mampu dengan bantuan (MB), tidak mampu (TM). Dari ketiga komponen penilaian tersebut menggambarkan penilaian yang meliputi daya ingat, ketangkasan serta gerak tubuh. Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen penilaian yang berupa assessment lebih sering digunakan karena di anggap paling valid yang dapat menggambarkan tingkat perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

### **KESIMPULAN**

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen yaitu mengenai proses sebelum dilaksanakannya sebuah pembelajaran kepada peserta didik, yang dilakukan dengan mengacu pada Rangkaian Pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum serta mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memberi variasi dalam metode pembelajaran, yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menerima sebuah Ilmu Pengetahuan.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen dilaksanakan secara bertahap mengikuti kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menangkap sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memberikan pengetahuan secara utuh tentang hal-hal keagamaan kepada

peserta didik sehingga peserta didik bukan hanya mampu secara materi akan tetapi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Wira Kusuma Prigen merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses Pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Serta evaluasi juga berfungsi sebagai penentuan di tahap selanjutnya untuk guru dalam menentukan variasi cara mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

## REFERENSI

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(286), 1–10. [https://www.academia.edu/31661651/Mengenal\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus)
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Arifin, Z. (2015). Evaluasi Pembelajaran Penulis. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.850>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Firmansyah, I., & Widuri, E. (2014). Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb). *Empathy*, 2(1), 1–8.
- Gunawan, I. (2016). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 27. [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen-Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf)
- Hanum, L. (2017). PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Jaya, F. (2019). *Buku Perencanaan Pembelajaran.pdf* (hal. 1–141).
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 899–920.
- Maftuh, M. F. Z. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 1–111.
- Nazar. (2019). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v4i2.1191>
- PURA, R. M. S. (2017). Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani. *Jurnal Pendidikan ....* <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratisik/article/view/21798>
- Purwanto, N. (2009). Evaluasi pembelajaran. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Rohmah, M. S. (2011). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI TESIS Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam*



- Ilmu Pendidikan Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana, 2010.
- Sholiha, M., Hadi Sunaryo, H., Agus Priyono, A., & Fe, A. (2017). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU SMP AN-NUR BULULAWANG-MALANG* (Vol. 07).
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Utami, L. K. D. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pen- Gukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendi-. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 17–32.
- Wirawan, C. (n.d.). *Pendidikan agama islam*.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Yuliatun, Y. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 153. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4251>